Mantan
Oleh:
Aqiladyna

WARNING

Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak cerita Pdf "Mantan" tanpa seizin penulis dan atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya. Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk sendiri. Terima kasih banyak.

Aqiladyna, 6 Desember 2020

Prolog

Menatap kosong pada langit-langit ruangan, kegelapan meliputi nestapa saat lelaki di atasku menindihiku dan memasuki celah sempitku.

Hancur!

Ya, hanya kehancuran yang kurasakan, membiaskan ingatan pada kenangan pahitku dengannya, dia lelaki berengsek yang telah menanamkan spermanya di dalam rahimku, dia adalah mantan suamiku yang setelah menyentuhku paksa malah pergi begitu saja meninggalkan noda yang amat pekat pada kehidupanku lagi.

Aku Namira, ini adalah kisahku, kisah yang termat kelam dan menyedihkan.

***

Part 1

Gerimis turun membasahi tanah bumi, aku baru turun dari angkutan umum, berlari kecil menembus gerimis yang semakin lebat, memasuki gang sempit sebuah pemukiman padat. Langkahku terhenti di teras sebuah rumah kecil tepat langit yang semakin deras memuntahkan tangisannya diselangi guntur dan kilat yang menyambar.

Beruntunglah aku telah sampai tepat waktu sebelum hujan itu mengguyur tubuhku. Memasuki rumah setelah membuka kuncinya, aku menutup pintu melangkah gontai duduk di sofa lusuh. Bersandar letih pada bahu sofa, kepalaku mendongak menatap ruam pada plafon ruang tamu.

Ingatanku ditarik ke belakang pada kejadian dua minggu lalu pada malam nahas berbadai. Harga diriku telah dirampas mantan suamiku. Ya, aku Namira Oamra, usia 25 tahun, harus menyandang

gelar janda tepat di usia pernikahan yang hanya bertahan satu tahun. Aku tidak tahu sebab apa suamiku—ralat, yang sudah menjadi mantan—telah menjatuhkan talaknya padaku tanpa kejelasan tanpa aku tahu dosaku apa padanya. Dan anehnya pengadilan malah mengabulkan gugatan perceraian itu, jelas memang mudah bagi Alfarezi Kavindra. Dia lelaki kaya raya dengan segala kekuasaan, berbeda denganku yang hanya seorang wanita tidak punya apa pun setelah ayahku tiada.

Memang lucu bukan kenapa aku bisa menikah dengannya? Semua karena janji dari papa Alfarezi pada mendiang ayahku. Janji yang harus ia tepati setelah meninggalnya papanya. Namun, janji itu harus ia ingkari sendiri karena pada akhirnya aku dicampakkan olehnya.

Seharusnya hidupku tenang setelah perceraian karena aku sama sekali tidak menuntut apa pun, aku tahu diri posisiku, aku memilih keluar dari rumah besar itu mandiri dengan kehidupan

baruku. Meski sulit, aku tidak patah arang untuk menyembuhkan lukaku, proses yang panjang hampir lima bulan aku seakan tenggelam dalam lubang kegelapan. Rohku seolah tidak berada di jiwa, namun sekali lagi aku harus kuat seperti janjiku pada mendiang ayahku. Apa pun yang terjadi di dunia ini, Namira Oamra tidak harus terus bersedih.

Aku mulai menguatkan diriku, mendapatkan pekerjaan di sebuah kedai kopi. Meski gaji yang kuterima tidaklah banyak, aku senang bekerja di sana karena para pekerja lainnya sangat baik memperlakukanku, termasuk bos pemilik kedai kopi. Hariku mulai tertata, senyumku mulai terukir, namun kini kembali kandas setelah kembalinya Alfarezi dalam hidupku.

Masih kuingat tepat malam itu Alfarezi berdiri di depan pintu rumah, aku terkejut saat ia masuk menyergapku menenggelamkan suaraku dalam bisingnya suara hujan dan guntur di luar.

Tidak ada yang mampu mendengar jerit piluku yang diperlakukan tidak manusiawi. Tubuhku dibaringkan di lantai, pakaianku dikoyak, tidak peduli rintihanku yang sarat permohonan, Alfa memperkosaku dengan keji. Setelah puas, begitu saja ia pergi meninggalkan noda yang sangat pekat dalam hidupku kembali.

***

Part 2

'Jangan pernah berpikir kamu sudah bisa lepas dariku, ingat Namira, kamu hanya milikku.'

Ucapan Alfa kembali terngiang di telingaku, menyentakkanku ke alam sadar, aku mengusap air mata yang tidak kusadari mengalir dengan sendirinya. Tidak harus peduli apa yang dikatakan lelaki itu, dia pasti sedang mabuk dan dia tidak pernah mencintaiku.

Enyahlah dari pikiranku!

Sejenak aku memejamkan mata meredam gejolak sakit di hatiku. Aku bangkit dari sofa melangkah membersihkan diri, setelah makan nanti aku harus tidur. Setidaknya tidur lebih baik.

Jarum jam kini menunjukkan pukul 1 malam, aku sudah berusaha tidur, namun mataku tidak mampu terpejam, kesalahanku sebenarnya usai

makan malam hanya dengan telur ceplok, aku malah minum kopi. Sungguh bodoh, bagaimana bisa aku berangan bisa tidur kalau kopi yang masuk ke lambungku—jelas malam ini aku kembali terjaga.

Aku memutuskan duduk di ruang tamu, menghidupkan televisi kecil yang aku cicil pembayarannya pada rekan sekerjaku. Menyaksikan berita terkini menyorot pada orang-orang berpengaruh di negara ini.

Wajahku seketika pias melihat acara yang memberitakan tentang rancangan pernikahan seorang pengusaha kaya raya dengan seorang wanita anggun yang kini sedang diwawancarai.

Alfarezi akan segera mengakhiri masa dudanya dengan seorang model Aniq Faira. Bukan karena mantan suamiku akan menikah lagi yang membuatku terkejut, melainkan sosok perempuan yang kini duduk anggun di samping Alfa tanpa berkenan menjawab pertanyaan dari wartawan.

Dia Aniq, sahabatku dulu. Saat ini kami tidak terlalu dekat karena Aniq sekarang sangat kaya dan sukses dengan pekerjaannya di dunia modeling. Aniq yang pernah kukenalkan pada Alfa, ternyata mereka akan menikah.

Jodoh dan takdir yang sangat luar biasa, entah kenapa rasanya sesak melihat dan mendengar berita itu. Aku lekas mematikan televisi lantas mengusap kasar wajahku.

Biarkan, biarkan mereka bahagia di atas deritaku. Aku sungguh tidak peduli, aku akan turut mendoakan kebahagiaan mereka tanpa harus melakukan apa pun. Tidak perlu membalas sakit hati ini meski kebenaran hampir terbuka—ternyata mantan suamiku dulu telah mengkhianatiku bersama Aniq, sahabatku sendiri.

***

Silau mentari membangunkanku dari tidur. Kelopak mataku terasa berat saat mencoba bangkit dari sofa. Rasanya kepalaku sakit sekali karena tadi

malam aku hanya tidur dua jam, itu pun di sofa bukan di ranjang kamarku. Aku kembali berusaha beranjak dari sofa melangkah tertatih menahan sakit kepalaku memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri. Pagi ini aku harus berangkat kerja, tidak ada kata cuti karena aku tidak ingin merusak reputasiku sebagai pekerja baru.

Selepas mandi, aku mengenakan kemeja dan celana hitam panjang lalu memasang tas selempangku, buru-buru meninggalkan rumah menuju jalan utama. Aku kini berdiri di depan halte menunggu angkot lewat. Tidak sedikit orang-orang menunggu angkot yang sama. Sedikit risi saat tatapan mereka tertuju ke arahku. Entah apa yang salah, namun aku tidak harus peduli. Abaikan pemikiran kotor mereka.

Angkot akhirnya tiba, aku naik dan duduk di deretan paling akhir, pikiranku hanya berpusat pada pemandangan selama angkot berjalan. Tidak terasa aku sampai di pemberhentian, aku

membayar ongkos pada si sopir, lantas berjalan kaki ke kedai kopi. Untunglah aku tidak terlambat, Pak Adrian menyambutku ramah, beliau adalah bos pemilik kedai. Sangat ramah dan baik, Pak Adrian juga sangat muda, umur beliau baru 30 tahun, tapi sudah sukses dan mapan.

"Kenapa dengan wajahmu?" Pak Adrian mendekatiku yang sibuk membersihkan gelas.

Aku mengejapkan mata, menatap ke cermin. Meringis malu. Lihatlah wajahku sungguh muram, sangat pucat seperti mayat dengan lingkaran hitam yang cukup jelas di bawah mataku.

"Kamu tidak sedang sakit, bukan?”

"Tidak, Pak."

"Syukurlah, jaga kesehatanmu, Namira." Adrian tersenyum lalu berbalik pergi.

Sementara aku hanya tertegun. Tidak lama kemudian, seseorang menyenggol bahuku menyadarkanku dari lamunan.

"Ciee... sepetinya Pak Adrian menyukaimu," cetus Selvi, rekan sekerjaku yang sekarang paling dekat denganku.

"Jangan menebar gosip," ujarku lantas berlalu kembali sibuk dengan pekerjaanku.

***

Part 3

"Jangan pulang duluan, aku akan mengantarmu."

Pesan masuk dari Pak Adrian yang berkenan mengantarku untuk pulang. Ingin sekali aku menolak kebaikan beliau karena terlalu sungkan dengan pekerja yang lain, aku takut dianggap cari muka mengambil perhatian Pak Adrian. Tapi rasanya aku tidak enak hati dan berjanji dalam hati hanya kali ini menerima kebaikan beliau.

Waktu terus berputar, jam sudah menunjukkan pukul 5 sore, kedai hari ini tutup lebih awal. Aku berdiri di depan kedai melambaikan tangan pada rekanku yang pamit duluan untuk pulang. Kini tinggallah aku berdiri sendirian menatap jalanan yang lalu-lalang pengendara.

Suara klakson berbunyi menyentakkanku, aku menoleh ke arah mobil yang berhenti. Seorang lelaki turun dan tersenyum ramah padaku. Pak Adrian menyapaku membukakan pintu agar aku naik ke mobilnya.

"Ayolah," ajaknya lagi. Aku menyunggingkan senyum samar, melangkah memasuki mobil. Napasku terasa berat saat Pak Adrian mulai menyusul duduk di sampingku menyetir mobilnya.

Selama di perjalanan, banyak hal yang Pak Adrian tanyakan, lelaki itu juga menceritakan tentang kesehariannya. Ternyata Pak Adrian seorang duda, sama sepertiku yang janda, bedanya lelaki ini ditinggal istrinya untuk selamanya. Sedangkan aku dicerai tanpa sebab dan dicampakkan begitu saja.

"Ya, aku janda, Pak," sahutku saat Pak Adrian mempertanyakan statusku.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan mantan suamimu?" Pak Adrian kembali bertanya,

ini sungguh membuatku tidak nyaman. Karena memang selama ini aku tidak pernah terbuka pada siapa pun tentang kehidupanku. Bukan aku anti sosial atau tidak mempunyai sahabat, hanya saja sejak perceraian menimpaku, aku sulit mempercayai orang lain untuk sekadar membagi kisahku, kesedihanku.

"Di sana gang rumahku, Pak," aku mengalihkan pembicaraan, sekilas aku menangkap perubahan di wajah Pak Adrian. Entah apakah dia marah atau bingung dengan sikapku, namun aku tidak ingin memusingkan. Saat mobil menepi, aku mengucapkan terima kasih pada Pak Adrian yang mau repot mengantarku. Aku pun segera turun dan memasuki gang padat penduduk tanpa menoleh lagi.

Memang terkesan tidak sopan, seharusnya aku tidak hanya berterima kasih—setidaknya mengajak Pak Adrian untuk mampir. Tapi hal itu tidak kulakukan. Biarlah Pak Adrian menilai buruk

sikapku karena saat ini aku tidak bisa beramah-tamah dan terlalu dekat dengan siapa pun.

Aku memasuki rumah kecilku. Melangkah ke kamar melepaskan pakaianku. Terburu-buru ke kamar mandi untuk buang air kecil sekaligus membersihkan diri. Setelah cukup rileks, aku melilitkan handuk di tubuhku, memakai kaus dan celana pendek.

Perutku sungguh sangat lapar karena siang tadi aku lupa untuk makan. Melangkah ke dapur membuka lemari pendingin, tidak ada satu pun bahan yang bisa kuolah untuk dikonsumsi. Telur tidak ada, sayur pun habis. Aku lupa, seharusnya pulang kerja tadi aku mampir dulu ke supermarket.

Tidak ada pilihan, aku harus ke supermarket sekarang daripada menahan lapar. Aku mengambil dompetku, melangkah meninggalkan rumah menyusuri jalanan gang sempit. Meski pemukiman di sini padat, para penghuninya tidak pernah beramah-tamah bahkan terkesan cuek. Tidak

jarang kasus kriminal terjadi di perkampungan ini yang bahkan memakan korban. Aku menambah laju langkahku sampai ke jalan utama. Menyusurinya lagi hingga tibalah aku di depan supermarket.

Hanya membeli telur dan sayur, tanpa membeli yang lainnya karena aku harus berhemat. Aku membayar jumlah belanjaanku pada kasir lantas bergegas meninggalkan supermarket.

Saat keluar, tidak sengaja aku berpapasan dengan seorang wanita yang sangat kukenali. Dia Aniq, yang kini menatap terkejut padaku.

***

Part 4

"Namira." Dia memanggil namaku seakan aku tidak nyata. Senyum terpaksanya tersungging kaku di sudut bibirnya sementara aku hanya diam seperti patung tanpa berniat pergi.

Bodoh. Seharusnya aku pergi saja bukan menunggu perempuan ini bicara. Sungguh aku muak melihat dan mendengar kepura-puraannya.

"Bagaimana kabarmu, Namira?" tanyanya lagi sangat basa-basi.

"Baik," jawabku singkat, "aku duluan," lanjutku berlalu darinya.

"Tunggu, Namira. Aku minta sedikit waktu, bisakah kita bicara?" Aniq menahanku. Keningku mengerut tidak menyukai caranya memandangiku.

Katakan tidak ada waktu untuknya dan tidak ada yang harus dibicarakan. Tapi, aku malah

mengabaikan peringatan dalam hatiku. Aku menganggguk mengikutinya yang memasuki sebuah *cafe*. Kami duduk berhadapan tanpa ada yang buka suara sampai si pelayan *cafe* membawakan dua gelas minuman, menaruhnya di meja yang dipesan Aniq.

"Minumlah dulu," ujar Aniq mengaduk kopi di gelasnya. Aku masih bergeming tidak berniat menyentuh kopiku sama sekali.

"Sebenarnya apa yang ingin kamu katakan?" Aku buka suara membuat Aniq terdiam. Bisa kudengar Aniq menghela napas sebelum mulai bicara.

"Aku akan menikah dengan mantan suamimu."

"Lalu?"

"Lalu, aku tahu kalian baru bercerai. Aku tidak ingin kamu menganggap aku penyebab perceraianmu dengan Alfa."

"Aku sama sekali tidak peduli," sahutku membuat wajah Aniq pucat pasi. "Sekalipun itu benar, aku sungguh tidak peduli," tekanku.

"Benarkah?" Senyum Aniq nampak sinis. "Kamu terlalu sombong, Namira, wajar Alfa menceraikanmu dan memilihku karena kamu tidak sepadan untuk berdampingan dengannya."

"Lalu kamu merasa sepadan dengan Alfa? Apa kamu merasa menang kini akan dinikahi Alfa? Maka selamat untuk kemenanganmu." Aku berdiri menggeser kursi dengan keras, beranjak tanpa pamit dari Aniq yang terdiam seribu bahasa.

Aku keluar dari *cafe* bertepatan hujan turun dengan derasnya. Tidak peduli dengan hujan yang menimpa, aku terus melangkah mengendalikan rasa amarah dan kesedihanku.

Munafik, aku tahu Aniq mengatakan kebohongan. Berupaya mencuci tangan dari sebuah pengkhianatan. Nyatanya sahabatnya itu tidak lebih

dari seekor ular berbisa yang menebar racun mematikan.

Langkahku tersandung hingga aku terjerembab ke tanah yang basah. Aku menangis menatap luka di lututku, bukan rasa perih karena luka itu, namun lebih ke hatiku yang hancur berkeping-keping. Aku membenci mereka, terutama Alfarezi yang telah menarikku ke dalam kegelapan abadi. Lelaki itu tidak benar-benar melepaskanku sebab terbukti dua minggu lalu ia datang dan memperkosaku.

Bangsat.

Bajingan.

Jahanam.

Umpatan laknat merongrong hebat di hatiku. Aku terus menangis tidak peduli akan sekitarku sampai sebuah payung melindungiku dari terpaan air hujan.

Aku mendongak, tepat manik mataku berpusat ke manik mata lembut seorang lelaki. Pak Adrian, kenapa bisa kini berdiri di tengah hujan memegang payungnya sekadar melindungiku...?

***

Part 5

Segelas teh telah disajikan di atas meja di hadapanku yang duduk mematung dengan berselimut kain tebal. Pasti keadaanku sungguh berantakan, pakaian basah kuyup dan rambut yang tidak tertata, menangis di tengah jalan hanya karena luka kecil di lutut. Mungkin lelaki di depanku ini berpikir demikian. Pak Adrian sangat mencemaskan keadaanku. Dilema dan kalut, tanpa pikir panjang aku menerima tawarannya untuk ikut bersamanya. Sekarang aku di sini. Di rumah yang cukup besar milik Pak Adrian. Sungguh aku tidak menyangka ternyata beliau tinggal tidak jauh dari tempatku mengontrak.

"Lukamu harus diobati," kata Pak Adrian yang duduk di sampingku. Aku hanya bisa diam saat dia meraih kakiku, membersihkan sisa darah di

lututku dan mengobatinya. Kini lututku sudah ditutup dengan perban.

"Terima kasih," bisikku seraya menurunkan kakiku. Kepalaku masih tertunduk, terlalu sungkan menatapnya.

"Minumlah tehnya, aku akan mencarikan pakaian untukmu. Setidaknya kamu tidak perlu kedinginan dengan pakaian basah itu."

"Tidak perlu," tolakku menghentikan pergerakan Adrian yang ingin beranjak, "aku akan pulang," lanjutku dengan suara mengecil.

"Di luar masih hujan, kamu tidak bisa pulang."

"Tapi...."

"Kali ini aku memaksa, Namira. Oke?" Pak Adrian beranjak dari sofa melangkah ke kamarnya.

Aku mendesah, bersandar letih ke bahu sofa, menyapukan pandangan ke penjuru rumah. Apakah

Pak Adrian hanya tinggal sendirian? Aku tidak melihat seorang pun di rumah ini selain beliau.

Pandanganku terhenti pada jendela kaca yang diterpa air hujan. Andai hujan telah berhenti tentu aku akan segera pulang. Namun sepertinya hujan enggan beranjak, untuk meminta antar pada Pak Adrian pun dengan mobil rasanya percuma karena lelaki itu pasti akan menolaknya.

Tidak lama Pak Adrian kembali lagi, memberikanku pakaian kering yang terlipat berwarna putih.

"Hanya ada kemeja. Kamu tahu sendiri tidak ada wanita yang tinggal di rumahku. Jadi pakailah kemejaku ini. Hanya sementara sampai pakaianmu kering."

Sebenarnya aku ingin menolak, tapi tubuhku semakin kedinginan, aku pun mengangguk meraih kemeja dari tangannya.

"Kamu bisa gunakan kamar mandi di dapur untuk mengganti pakaian."

Aku lekas melangkah menuruti instruksi Pak Adrian. Memasuki kamar mandi, aku melepas pakaian basahku dan mengenakan kemeja putih itu. Aku bergeming menatap pantulan tubuhku di dalam cermin. Tubuh kurus yang tenggelam di balik kemeja kebesaran. Entah sudah berapa kilogram berat badanku turun drastis selepas perceraian itu.

Aku menghela napas, menyanggakan tangan di pinggir wastafel. *Lupakan masa lalu, lupakan sakit hari itu*. Mantra kekuatan yang aku ucapkan di saat hatiku terlalu rapuh untuk mengingat kandasnya pernikahanku dengan Alfa.

***

Part 6

Suara ketukan dari luar menyentakkanku yang menoleh ke arah daun pintu.

"Kamu sudah selesai? Nanti bergabunglah di meja makan," panggil Pak Adrian lalu terdengar derap langkahnya menjauh dari kamar mandi.

Aku membuka pintu kamar mandi dan melangkah menuju meja makan, kulihat Pak Adrian tengah sibuk menata makanan di atas meja.

"Maaf, pakaian basahku... di mana aku harus mengeringkannya, Pak?"

“Gantung di samping kamar mandi, nanti juga kering," sahut Pak Adrian.

Aku menoleh dan melangkah ke arah samping kamar mandi. Di sana terdapat *hanger* yang kugunakan untuk menggantung pakaian basahku. Setelahnya aku menemui lelaki itu lagi.

"Duduklah dan makan," kata Pak Adrian yang sudah duduk di kursi. Menaruh malu aku duduk di seberangnya. Pak Adrian sangat antusias memintaku makan yang sangat banyak—semua makanan ini ternyata dia sendiri yang masak. Aku sampai tidak percaya seorang Adrian pemilik kedai kopi mau berkutat di dapur.

"Apa rasanya tidak enak?" tanyanya hampir membuatku tersedak menelan makanan yang sudah di dalam mulutku. Aku menyambar minuman di sampingku, meneguknya hingga tandas.

"Pelan-pelan makannya," kata Pak Adrian memperingati.

"Makanan ini sungguh enak, Pak. Maaf," kataku hampir berbisik. Kulihat Pak Adrian tersenyum menatap lekat wajahku. Entah apa yang lelaki itu pikirkan, sungguh aku tidak bisa membacanya.

Usai makan bersama, aku hanya duduk di sofa berharap hujan akan berhenti turun, namun

harapan itu percuma, nyatanya hujan lebat masih saja mengguyur tanah bumi. Aku melirik ke samping sofa, di sana Pak Adrian tengah duduk sambil membaca buku. Tidak ada kata yang terucap untuk mencairkan suasana kecanggungan ini. Pak Adrian menjadi pendiam tidak seperti biasanya mungkin karena aku yang terlalu dingin merespons setiap lelaki itu bicara.

Aku mendengkus. Merapatkan kakiku, tertunduk dengan rasa bersalah di hatiku karena telah merepotkan lelaki itu, bos kedai kopi tempatku bekerja.

"Maafkan aku karena telah merepotkan Bapak," ujarku memulai bicara. Pak Adrian menjatuhkan buku ke pangkuannya menatapku lekat.

"Apa kamu bisa jujur?"

“Heh?" Mataku mengejap heran dengan arah pembicaraan Pak Adrian.

"Jujur," ulang Adrian.

"Tentang apa?"

"Hidupmu, aku yakin kamu menangis di tengah hujan berbadai bukan karena lututmu terluka, tapi ada hal lain yang mengusikmu."

Aku terdiam dan tertunduk, air mata memenuhi kelopak mataku, kedua tanganku meremas pinggiran sofa yang kududuki. Aku tidak menyadari Pak Adrian ternyata mendekatiku, tangan kokohnya kini di atas tanganku, menggenggamnya erat seakan menguatkanku.

"Tidakkah kamu berkenan membagi ceritamu padaku? Sungguh aku dengan senang hati akan mendengarkannya, rela menerima bagian dari lukamu," katanya serak menggetarkan hatiku.

Apakah ini mimpi? Seorang lelaki telah mengucapkan kalimat yang sangat menyentuh hatiku terdalam yang sudah begitu lama kutunggu, bahkan di saat aku sudah menyerah.

Aku menggeleng pelan. Ini pasti salah. Bukan Pak Adrian, tapi Alfa mantan suamikulah yang aku harapkan berbicara sedemikian manis, mengeratkan genggamannya dari luka hatiku, tapi harapanku itu hanya semu dan kini malah lelaki lain yang sedemikian rupa bersikukuh untuk aku bersandar ke pundaknya.

"Tidak saat ini, mungkin di saat nanti kamu mau terbuka," ucap Pak Adrian lagi membuatku tidak kuasa dan meluruhkan tangisan. Tanpa ada kata yang mampu kukeluarkan dari lidah yang teramat kelu, hanya tangisan menyayat hati yang aku tumpahkan. Pak Adrian merengkuh tubuh ringkihku. Memelukku dengan kesabaran. Dibelainya rambutku dengan kehati-hatian sembari berbisik, “Namira, kamu adalah wanita yang kuat.”

***

Part 7

Hujan telah reda, begitupun hatiku, ya hatiku jauh lebih tenang saat aku memutuskan menceritakan kesedihanku pada Pak Adrian. Kini aku termenung duduk di dalam mobil yang telah sampai di depan gang rumahku. Aku mendesah kecil melirik pada pria itu yang ternyata memperhatikanku.

"Terima kasih untuk hari ini." Aku memaksakan senyum di balik wajah layuku.

"Aku juga berterima kasih kamu mau membagi kisahmu padaku."

Aku mengangguk kecil, tidak ada kata yang kuucapkan.

"Dia sungguh berengsek, bukan," kata Pak Adrian menyentakkanku.

Aku tahu siapa yang ia maksud, tidak lain mantan suamiku, Alfarezi.

"Dia tidak patut dicintai wanita baik seperti kamu. Lelaki berengsek itu seharusnya mendapatkan karmanya." Pak Adrian menahan amarahnya. Sejak ia mendengar semua ceritaku, aku menyadari perubahannya yang menggeram menahan gejolak panas di hatinya. "Lupakan dia."

"Apa?"

Pak Adrian meraih tanganku, menggenggamnya sangat erat membuatku bingung sangat luar biasa. Mataku terkunci di balik bola mata hitamnya.

"Pak Adrian," bisikku berusaha menarik tanganku yang masih ditahannya.

"Bisakah kamu melupakannya, Namira, dan belajar mencintaku?"

Deg.

Pupil mataku melebar, masih tidak bisa mencerna ucapan pria itu. Apa maksudnya?

"Aku tidak mengerti, Pak."

"Namira!"

Suara Pak Adrian seakan menahan kesal padaku karena aku seolah menutup pendengaranku dengan keinginannya, padahal aku sungguh benar tidak paham.

"Sudah sangat malam, aku harus pulang." Suaraku mengecil saat aku menarik diri ingin membuka pintu mobil. Namun sekejap Pak Adrian merengkuhku, menangkup pipiku dan mengecup bibirku.

Tersentak dalam ketidakpercayaan luar biasa karena Pak Adrian menciumku. Air mataku menetes bertepatan saat pria itu sedikit menjauh. Diusapnya dengan lembut pipi basahku.

"Maaf... maafkan aku."

"Kenapa Bapak melakukannya?"

"Karena aku mencintaimu sejak pertama kali kamu melamar pekerjaan di tempatku. Mungkin ini terdengar sangat naif... cinta pada padangan pertama, tapi kamu harus tahu aku tidak pernah bercanda dengan urusan hatiku, Namira.”

Aku tidak mampu menjawab pernyataan cintanya. Diam membisu tanpa kata. Namun, kulihat Pak Adrian tersenyum mengecup keningku.

"Tidak perlu menjawab sekarang. Aku bukan lelaki pemaksa, apa pun jawabanmu aku terima."

Ya, memang Pak Adrian bukan pemaksa, lelaki ini sangat baik bahkan terlalu baik. Pak Adrian membiarkanku keluar dari mobil. Aku melangkah lemah memasuki gang, sedikit menoleh pada mobil lelaki itu yang masih bertahan.

Dilema, takut, dua kata yang saling bergelut di hatiku. Meneruskan langkah hingga aku sampai di rumah kontrakanku. Aku menutup pintu bersandar lelah. Menggigit bibir, masih kurasakan kecupan lembut Pak Adrian beberapa saat lalu.

Kecupan tanpa nafsu lebih ke kasih sayang. Benarkah begitu? Atau aku yang terlalu berlebihan menggambarkan perasaan yang terjalin di antara aku dan Pak Adrian?

Lampu ruangan yang tadinya masih gelap tiba-tiba terang. Derap langkah terdengar membuatku merinding. Mataku melebar menatap Alfarezi keluar dari kamarku menatap sinis padaku.

"Wah, wah, wah... rupanya si Jalang baru pulang, apa kamu sudah berhasil menemukan mangsa barumu?" katanya mengejekku.

***

Part 8

Seperti ada hantaman kuat mengenai hatiku, sangat ingin aku menyumpal mulut laknatnya yang telah berkata kotor. Mencakar wajah tampannya yang tidak beretika menunjukkan diri di rumahku.

"Keluar! Kenapa bisa kamu di sini?"

"Kamu mengusirku?"

"Ya! Apa kamu tuli?"

Alfarezi malah tertawa terbahak-bahak membuatku muak. Aku mengepalkan tangan berlari menerjangnya, namun sia-sia karena Alfa ternyata jauh lebih kuat. Dan, aku melupakan seberapa kuat saat malam berbadai itu dia memperkosaku dengan keji. Sungguh sial, kini tubuhku terjengkal ke lantai. Alfa menyeringai saat aku beringsut menjauh. Dia malah mendekatiku menjambak rambutku. Ini sangat menyakitkan.

Ia melempar tubuhku ke ranjang. Aku meringis keras, rasanya kepalaku pening luar biasa. Bukan saatnya lemah. Tuhan, kuatkan aku. Pandanganku nyalang menatap Alfa yang memperhatikanku lapar bagai singa yang siap menerkam mangsanya.

"Kenapa kamu seperti ini, Alfa? Kita bisa bicara baik-baik, kumohon," lirihku berharap Alfa mengerti. Namun, sedikit pun Alfa tidak mengacuhkannya. Aku menatap takut padanya yang melepaskan satu per satu kancing kemejanya dan melemparnya asal.

Tubuhku kaku seakan mati rasa. Saat Alfa mulai merangkak naik ke atas ranjang, aku menggeleng keras memperingatinya ini adalah kesalahan besar karena sebentar lagi Alfa akan menikah dengan Aniq.

"Alfa, sadarlah!"

"Diam! Kamu banyak bicara. Aku muak dengan kepolosanmu yang sangat pintar

memanipulasiku. Aku bukan lelaki idiot yang selalu bisa kamu akali!" teriaknya.

Aku tercekat dengan kalimat yang terlontar dari mantan suamiku. Suhu dingin seketika menembus tubuhku saat Alfa menarikku, merobek paksa pakaianku.

Tidak! Perlawananku habis, rasanya kering di tenggorokan. Sungguh aku tak mampu menghentikan keadaan. Alfa sangat beringas tidak peduli tangisanku, ia mengoyak dan menyingkirkan pakaianku begitu saja.

Aku meneguk *saliva*, air mataku mengalir saat Alfa mencium bibirku. Menggigitnya dan melumatnya tanpa ampun. Ini kedua kalinya dia menyentuhku dengan paksa setelah perceraian di antara kami.

Kenapa? Aku tidak mengerti alasan Alfa bertindak segila ini. Menodaiku dengan jejak panas di kulit tubuhku. Meremas payudaraku dan mengulum putingku. Tubuhku bergetar, aku tahu

aku munafik, tubuhku terlalu cepat menerima sentuhan sensualnya.

"Murahan!" Dirinya mengumpat saat menurunkan celana dalamku. Menyentuh lipatan kewanitaanku dan mengusapnya dengan gerakan cepat.

"Aaahhh..." desahan kotor itu keluar dari bibirku membuat Alfa semakin menang. Pangkal pahaku semakin diperlebar, wajah Alfa tenggelam di tengahnya. Menyedot cairan dari liang sempitku. Tubuhku kembali mengejang, sesuatu meledak di dalam aliran darahku membuatku pening.

"Alfa, henti—" kalimatku terputus saat Alfa menyerang bibirku lagi, menciumku membabi buta. Aku melenguh di sela ciuman saat Alfa memasukiku, membelah dunia pikiranku. Ciuman Alfa berpindah ke leherku dengan pergerakan tubuhnya yang terus mengentak semakin dalam, aku hanya menatap nanar langit-langit kamar, terlalu pasrah mungkin menyukai.

Mataku terpejam mendengar erangan Alfa yang sebentar lagi mencapai pelepasannya. Air mataku menetes, sakit sekali merasakan tangan kokoh itu meremas kuat pinggulku.

Alfa mendesah panjang bersamaan lahar panas yang disiramkan pada rahimku. Tubuhnya ambruk menimpaku dengan napas yang tidak beraturan.

"Kamu akan menyesali ini, Alfarezi," bisikku pilu tepat di telinganya. Perlahan ia bangkit menatapku dengan kilatan tajam. Satu tangannya mencengkeram pipiku dengan ibu jari menyapu bibirku yang memerah.

"Aku tidak pernah menyesalinya, tidak sekalipun, Namira," bisiknya mulai bergerak menghunjamku lagi.

Ini gila. Aku histeris berusaha menyingkirkannya dariku, namun Alfa hanya tertawa kecil, menahan kedua tanganku yang

memukuli dadanya. Kini tanganku terkunci dengan tangannya, menempel pada kasur.

Aku menggigit bibirku menahan desahan. Keningku mengerut saat Alfa bergerak semakin liar, dan malam itu menjadi saksi panjang Alfa menyentuhku tanpa logika lagi.

***

Part 9

Aku membuka mata terbangun dari tidurku yang lelah dan semakin menyedihkan saat aku melihat di sudut ruangan Alfa belum pergi. Ya, lelaki itu masih bertahan di rumah kontrakanku, bersandar ke dinding dengan tangan bersedekap. Matanya begitu tajam mengawasiku tanpa teralihkan. Aku bangkit dari pembaringan menarik selimut menutupi ketelanjanganku. Tidak kuhiraukan keberadaannya, jujur sangat membuatku terganggu. Aku menjuntaikan kakiku berniat beranjak, namun suara Alfa menghentikan pergerakanku.

"Tetaplah di sana."

Aku melirik kesal padanya, tidak perlu aku menggubris permintaannya. Dia bukanlah suamiku, hanya seorang mantan paling berengsek di muka bumi ini.

Aku semakin menurunkan kakiku menyentuh dasar lantai. Suara langkah mendekat membekukan tubuhku. Tersentak hebat saat Alfa kini berdiri di sampingku, menarik lenganku memaksaku berdiri. Selimut yang menutupi tubuhku hampir melorot yang segera kutahan dengan satu tangan.

"Kamu tidak mendengarkanku."

"Tidak harus aku menuruti permintaanmu."

"Kamu!"

"Ingat, kamu bukan siapa-siapaku."

"Diam!"

"Kamu hanya mantan."

"Kubilang diam!" Alfa menghardikku kasar. Pandangannya beradu tajam denganku.

"Apa kamu puas telah menghancurkanku? Apa sebenarnya yang kamu cari? Kita sudah berpisah, namun kamu terus mengganggu, bahkan di saat kamu ingin menikah dengan wanita

lain!" Mataku berkaca-kaca. Dadaku bergemuruh hebat. Aku tidak kuasa menahan sesak dan marahku pada Alfa.

Cengkeraman di lenganku mengendur, Alfa jatuh duduk di tepi ranjang meremas rambutnya frustrasi. "Ini salah. Perjodohan aku dan kamu salah. Kalian para penjilat hanya memanfaatkan aku dan papaku," desis Alfa menoleh padaku.

Memanfaatkan, siapa?

"Kalian orang miskin hanya perusak, dan ingin menguasai segalanya."

Wajahku pias. Tidak menduga pergerakan tanganku menampar pipi Alfa. Air mataku luruh bersamaan tubuhku ke lantai. Aku menangis meremas kuat tanganku sendiri.

"Pergi, kumohon!" lirihku pilu meminta Alfa enyah dari hadapanku. Namun, ia hanya diam seperti tuli dan bisu tanpa pergerakan apa pun. Aku mendongak menatap sedih padanya. "Kalau kamu

menganggap aku dan ayahku hanya perusak, seharusnya sejak awal kamu tidak menyetujui perjodohan ini. Adakah selama ini aku meminta hartamu, adakah aku menuntutmu? Kamu hanya bisa menekanku dan mencampakkanku, tapi tidak pernah aku meminta pertanggungjawaban itu semua!"

Alfa mengeluarkan ponsel dari saku celananya, memperdengarkan sebuah rekaman suara.

"Yah, dia memang kaya dan aku bahagia."

Suara itu memang suaraku. Aku mengingatnya saat oborolan ringanku bersama Aniq.

"Ini bukti nyata kamu bahagia karena aku lelaki kaya. Bukan karena mencintaiku dengan tulus."

Aku tersenyum getir, berdiri menegakkan tubuhku yang lemas. Aku menatap Alfa kecewa.

"Kamu lebih percaya penggalan rekaman *audio* itu tanpa ingin tahu sepenuhnya, bahkan kamu tidak mempertanyakannya padaku."

"Jelas kamu menyangkal andai aku mempertanyakannya. Aku sudah muak dengan kepura-puraan."

"Ya, teruskan saja Tuan Alfarezi. Sampai kamu benar-benar puas. Dan kamu akan menyesalinya kelak."

Alfa tertawa hambar meraih daguku lalu mendorongku kasar. "Aku tidak akan menyesali sampai aku puas. Tapi tenanglah, aku tidak akan pernah datang lagi ke tempat nista ini. Karena aku akan menikah dengan perempuan yang tepat."

"Pergilah!" tunjukku ke arah pintu keluar. Aku tidak perlu menunggu Alfa pergi. Memutuskan berbalik memasuki kamar mandi, aku menutup pintunya, bersandar merosot ke lantai. Aku menutup wajahku yang penuh dengan air mata.

Sakit sekali.

Takdir ini telah menenggelamkanku sangat dalam dan aku sulit untuk bernapas lega.

Sangat lama hanya diam seperti patung, duduk meringkuk di lantai yang basah. Perlahan aku mengangkat wajahku mengusap air mata yang sudah mengering.

Cukup, Namira, jangan pernah menangis lagi.

Aku menguatkan diriku. Perlahan bangkit melepaskan selimut dari tubuhku. Kubiarkan tetes air *shower* membasahiku. Mulai sekarang aku tidak perlu melihat ke belakang lagi. Berdoa semoga lelaki bedebah itu tidak mengusik hidupku lagi selamanya.

***

Part 10

Jalanku sempoyongan saat memasuki rumah kontrakan. Rasanya sangat pusing dan mual. Aku berlari kecil ke kamar mandi memuntahkan isi perutku. Ini sungguh menyakitkan saat hanya cairan yang kumuntahkan. Aku membasuh mulutku dengan air keran. Menumpukan tanganku di wastafel, pandanganku nanar ke cermin memperhatikan wajah layuku.

Sudah satu bulan berlalu Alfa tidak pernah pernah menunjukkan batang hidungnya lagi. Antara sakit dan senang bercampur satu di hatiku. Sakit mengetahui kebencian Alfa padaku tidak berdasar. Dan senang Alfa akan menikah maka tidak akan muncul lagi di hadapanku.

Aku mengerang meredam rasa peningku. Berusaha menyeret kakiku keluar dari kamar mandi. Pendengaranku menangkap acara televisi

yang menyorot tentang Alfa. Aku tidak jelas mendengarnya karena volumnya terlalu kecil.

Abaikan, Namira, itu hanya berita kebahagiaan mantan suamimu yang akan menikah lagi.

Aku tersentak saat pintu diketuk, bersusah payah aku akhirnya menggapai pintu dan membukanya, kulihat Pak Adrian sudah berdiri di depanku dengan sebuket bunga. Aku tidak lekas menyapa karena tubuhku seketika limbung menghantam jatuh ke tubuh lelaki itu.

Semua menjadi kabur, sayup-sayup kudengar seruan kecemasan Pak Adrian yang memanggil namaku sebelum ditutup dengan kegelapan.

***

Aku terbangun dengan tubuh yang luar biasa remuk, kepalaku sangat pening. Aku menetralkan pandanganku pada ruangan. Ini adalah kamarku,

aku mencoba bangkit duduk memegang kepalaku yang masih berdenyut sakit.

Ada apa dengan diriku?

Aku melupakan sepenggalan memori hari ini, tiba-tiba aku sudah terbangun di kamarku. Aku berusaha keras mengingat apa yang terjadi sebelum aku berakhir di sini. Ah, ya, aku ingat saat membukakan pintu rumah untuk seseorang yang mengetuk pintu, aku melihat kehadiran Pak Adrian, namun setelahnya hanya gelap menyambutku.

"Kamu sudah sadar?"

Aku terperanjat. Seseorang memasuki kamar. Kupandangi Pak Adrian dengan lekat, lelaki itu tengah meletakkan secangkir teh di atas meja nakas.

"Syukurlah kamu sudah siuman. Sebaiknya minumlah tehnya dulu."

Masih mengumpulkan jiwaku, perlahan aku meraih teh dari atas meja, menyesapnya tanpa

berani menatap ke arah Pak Adrian yang mungkin kini memperhatikanku.

"Sudah jauh lebih baikkah?" tanya Pak Adrian saat aku meletakkan gelas kembali ke meja. Aku hanya mengangguk dan memberanikan diri menatap padanya. Kulihat wajah Pak Adrian nampak datar, lelaki itu masih berdiri di tempatnya.

"Apa yang terjadi?" Aku bertanya, sungguh karena aku tidak ingat apa pun.

"Kamu pingsan saat membukakan pintu untukku," jelasnya.

"Maaf lagi-lagi aku merepotkan Bapak." Aku merasa tidak enak pada Pak Adrian karena aku selalu saja membuatnya susah. Dulu lelaki ini pernah memayungiku saat aku terluka di pinggir jalan, kini ia juga berkenan bertahan hanya untuk menjagaku sampai siuman. Bahkan memberikan perhatiannya yang sangat luar biasa.

"Apakah karena hal ini kamu menolakku?"

Aku terperangah dengan ucapannya. Menatap padanya mencari kejelasan.

"Kamu hamil."

Deg.

Wajahku seketika pucat pasi, bibirku seakan terkunci tidak sanggup mengucapkan sepatah kata. Hamil? Ini pasti bercanda.

"Saat kamu pingsan, aku menelepon dokter untuk datang memeriksamu."

Aku tertunduk malu, mataku berkaca-kaca. Sungguh aku tidak tahu bahwa aku hamil. Penolakanku pada Pak Adrian semata karena aku masih tidak berminat menjalin kasih dengan lelaki mana pun.

Terdengar jelas Pak Adrian mengembuskan napas. Lelaki itu mungkin kecewa padaku. Dan aku memang tidak pantas untuk lelaki sebaik dirinya.

"Siapa dia?" Pertanyaan Adrian tidak akan pernah aku jawab. Aku memilih bungkam menggelengkan kepala menunjukkan keberatanku.

Pak Adrian tersenyum getir, ia melangkah maju ke arahku.

"Maaf, mungkin aku terlalu memaksamu. Semoga kamu bahagia dengan lelaki itu dan bayi di dalam perutmu." Pak Adrian kemudian berbalik pergi meninggalkanku sendiri. Terdengar suara mobil yang semakin jauh lalu senyap ditelan keheningan.

Aku terisak meremas selimut erat. Tangisanku semakin keras tidak mampu mengendalikan kesakitan di dalam hatiku, terlebih aku melihat sebuket bunga berada di atas meja. Bunga dari Pak Adrian.

Maaf.

Aku telah hancur. Ya, Alfarezi berhasil meleburkanku tidak bersisa. Aku menoleh pada

kalender yang terpajang di dinding pada tanggal hari ini yang kulingkari, tanggal tepat Alfa menikah dengan Aniq. Air mataku semakin deras mengalir, aku tidak tahu harus bagaimana. Kehamilan ini semakin mempersulitku dalam melangkah.

Suara pintu rumah terdengar diketuk, aku mengira Pak Adrian kembali lagi. Tertatih aku beranjak dari ranjang menghapus air mataku agar lelaki itu tidak lagi mempertanyakan berbagai hal padaku. Entah kenapa ia kembali, mungkin ada barangnya yang tertinggal.

Saat membuka pintu, seketika tubuhku membeku, ternyata di depanku bukanlah Pak Adrian, melainkan Alfa. Aku langsung menutup pintu yang tertahan oleh kaki Alfa.

***

Part 11

"Kita perlu bicara."

"Tidak, pergi dari sini!" Aku berusaha mati-matian merapatkan pintu yang menjepit kuat kaki Alfa. Pasti itu sangat menyakitkan, tapi aku tidak peduli sama sekali.

"Namira, kumohon."

Pertahananku mengendur mendengar permohonan Alfa. Aku mundur saat Alfa mendorong pintu yang semakin terbuka lebar.

Kini kami saling bersitatap dengan luka. Alfa mendekat dan aku langsung waspada, memundurkan tubuhku.

"Untuk apa lagi kamu datang ke sini? Aku tidak akan membiarkan kamu memperkosaku lagi. Pergi!" usirku lantang pada Alfa.

Aku menangkap hal tak biasa dari wajahnya yang tampak pucat. Kenapa Alfa seperti tidak bersemangat hidup? Seharusnya ia berbahagia di hari ini, hari pernikahannya.

"Kenapa kamu di sini, Alfa? Kamu sudah menikah, jangan pernah sakiti Aniq seperti kamu menyakitiku!" Apa yang kukatakan? Kenapa aku masih peduli pada Aniq, tidak ingin wanita itu merasakan perih yang sama seperti kurasakan? Meski Aniq di balik kehancuran rumah tanggaku.

"Kamu tidak melihat berita hari ini?"

Keningku mengerut tidak mengerti. Kondisiku hari ini sangat lemah bahkan tidak ada celah untuk menonton berita apa pun di televisi.

"Maaf, aku telah keliru... ternyata Aniq di balik semua ini, dia ingin memisahkan kita dengan menabur fitnah dan berniat mengusai hartaku."

Pupil mataku melebar. Aku tidak mampu mencerna. Aku menatap Alfa yang merendahkan tubuhnya berlutut di hadapanku.

"Maafkan aku, Namira, aku telah salah menilaimu dan ayahmu. Aku menyesal...."

Air mataku luruh tak terbendung. Pertama kalinya aku melihat sisi arogan Alfa memudar. Lelaki ini merendahkan diri hanya untuk mendapatkan maaf dariku, namun hatiku sudah terlanjur terluka parah. Dulu kesempatan itu tidak pernah diberikan Alfa padaku, malah dengan kejam ia mencampakkanku dan melecehkanku.

Aku membalik tubuhku tidak kuasa menahan tangisanku yang pecah. Bahu ringkihku bergetar hebat meski aku sudah mati-matian menyembunyikannya.

Kurasakan kedua lengan kokoh Alfa merengkuhku, mendekap hangat dari belakang. Menahanku dari rasa lelahku.

“Aku menyesal, Namira. Aku bodoh telah menyakitimu,” bisiknya tepat di telingaku.

Aku memejamkan mata, mengurai air mata yang terus menetes. Tidak ada yang harus kuucapkan karena semua kata seakan tertahan dan terbelenggu dalam tangisan.

"Maaf."

***

Part 12

"Maaf."

Kata maaf yang tidak pernah aku jawab sampai detik ini. Tepat tiga bulan telah berlalu sejak peristiwa berderai itu. Alfa meninggalkan rumahku dengan perasaan bersalah dan kecewa. Sejak malam itu aku memutuskan pergi dari kota. Aku juga berhenti dari pekerjaanku di kedai kopi milik Pak Adrian. Tidak ada alasan untuk aku bertahan, hanya menambah pelik dalam kehidupan.

Aku tidak tahu jelas kenapa pernikahan Alfa dan Aniq batal. Hanya dari berita televisi yang sesekali meliput tentang mereka. Ternyata Aniq telah dijebloskan ke penjara karena kasus penipuan pada keluarga besar Alfa. Dari kejadian itu membuka mata Alfa bahwa kebohongan yang diciptakan Aniq telah membodohinya selama ini.

Kata maaf telah terlambat. Aku tidak akan kembali. Aku memutuskan tinggal di sebuah desa tanpa siapa pun yang mengetahui. Menetap di sini sembari membuat dan menjajakan kue membuatku tenang, terkadang aku mengambil pekerjaan sebagai petani di kebun teh milik seorang lurah.

Beruntunglah aku tinggal di sini meski dengan kesederhanaan aku bahagia. Semua bisa tercukupi. Aku juga tidak perlu membayar sewa rumah karena ibu lurah memberikannya secara percuma untukku. Beliau memiliki banyak rumah yang boleh ditempati oleh warga yang tidak mampu.

Sore yang sangat mendung diliputi awan gelap. Mungkin sebentar lagi hujan akan turun, aku bergegas pulang selepas dari kebun teh. Menyusuri jalan menuju rumah kecilku. Aku bersyukur saat sampai di rumah hujan turun sangat deras. Aku menutup jendela kaca memperhatikan hujan yang

diselingi kilat menyambar-nyambar. Aku menghela napas.

Aku melangkah ke dapur menyeduh segelas teh hangat lalu duduk di kursi untuk menyesapnya. Kupandangi perutku yang mulai membulat. Aku mengelusnya, sangat mendambakan kehadirannya kelak ke dunia.

"Ibu mencintaimu, Sayang," lirihku tenggelam dalam kenangan. Sekelumit bayangan mantan suamiku singgah meremas ulu hatiku.

Ya, memang aku harus jujur sampai detik ini aku sangat sulit melupakan Alfa. Bagaimanapun lelaki itu pernah mengisi relung hatiku, bagian dari hidupku, Alfa pun telah meninggalkan jejak benih dalam tubuhku.

Aku tidak menyadari air mataku luruh yang segera kuhapus. Tidak harus aku menangis lagi.

Jangan tolol, Namira.

Di luar sana Alfa sudah bahagia mungkin saja dia sudah menemukan perempuan baru sebagai pendamping hidupnya. Bagi Alfa sangatlah mudah mendapatkan wanita mana pun. Lelaki itu begitu tampan dan kaya raya.

Aku berdiri, beranjak menuju kamarku. Membaringkan tubuh di ranjang, pandanganku nanar pada langit-langit kamar. Mendengar jernih suara air hujan yang menimpa atap rumah.

Sangat sepi hanya suara hujan menemani membuatku larut dalam tidur dan aku bermimpi. Entah mimpi yang sungguh membuatku bingung, seorang lelaki mengulurkan tangannya dan tanpa beban aku menyambutnya.

***

Pagi telah menyambut, aku tersentak dari tidur panjangku. Aku tidak menyangka akan terlelap sangat lama hingga melupakan makan malamku. Bersyukurlah pagi ini sangat cerah setelah kemarin hujan mendera.

Aku bergegas berkutat dengan pekerjaan rumah. Mencuci pakaianku yang sudah tiga hari menumpuk. Selepas mencucinya bersih, kuseret ke belakang rumah. Satu per satu pakaian kujemur. Begitu asyiknya dengan pekerjaanku sampai tidak menyadari seseorang menghampiriku. Aku tersentak saat melihat sepasang kaki berlapis sepatu kulit tersembunyi di balik pakaian yang kujemur. Aku mengarahkan kepalaku ke samping mengintip siapa gerangan lelaki itu.

Seketika lututku gemetar hingga pakaian basah di tanganku yang ingin kujemur terlepas dan jatuh ke tanah. Aku tidak kuasa menggerakkan tubuhku menatap tak percaya pada lelaki yang kini mendekatiku.

Dia... benarkah dia?

***

Part 13

Lelaki itu tidak bicara malah langsung memelukku, menenggelamkan wajahnya di tengkukku.

"Namira, akhirnya aku menemukanmu," bisiknya mengurai air mataku di pipi.

Apakah ini takdir kami dipertemukan kembali? Ini bukan mimpi, lelaki yang memelukku dengan erat adalah Alfarezi. Lelaki yang telah memberikanku luka mendalam.

Kali ini aku jauh lebih tenang menghadapinya setelah sekian lama jarak memisahkan kami. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa menemukanku. Dan, aku juga tidak menyangka seorang Alfa menghampiriku.

Segelas teh kusuguhkan di atas meja padanya. Kami kini sudah berada di dalam rumah. Duduk di kursi kayu saling berhadapan.

"Kenapa kamu pergi?" tanya Alfa tidak lepas menatap padaku.

"Rasanya tidak perlu dipertanyakan. Bukankah aku berhak menentukan hidupku?"

"Namira...."

"Ini adalah hidupku. "

"Aku tahu."

"Aku bukan istrimu lagi."

"Tapi janin yang kamu kandung adalah darah dagingku."

Deg.

Sekejap wajahku pias. Aku mendesah takut bersandar ke kursi. Alfa mengetahui aku hamil? Ini tidak mungkin, bagaimana bisa? Karena tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Ah, aku lupa, ada satu orang yang tahu... hanya Pak Adrian. Mungkinkah lelaki itu yang telah mengatakan kehamilanku pada Alfa?

"Kamu salah, aku tidak hamil," kataku berdiri dan berbalik, aku sengaja tidak ingin berlama-lama menghadapi Alfa. Aku tidak ingin dia curiga pada perutku yang mulai membuncit tersembunyi di balik dasterku.

"Jadi apa yang dikatakan Adrian adalah bohong? Tapi... aku meragukan hal itu."

Tubuhku kaku seperti patung. Benar saja, Pak Adrian yang ternyata mengatakan kehamilanku.

"Awalnya aku mencarimu di rumah kontrakanmu, tapi ternyata kamu tidak di sana, aku lalu pergi ke kedai kopi lelaki itu. Dari dialah aku tahu kamu hamil. Namira...."

Aku terperanjat saat Alfa membalik tubuhku. Menenggelamkanku pada tatapannya yang penuh harapan.

"Aku sangat bahagia mengetahui kehamilanmu sekaligus sedih karena aku tidak tahu kamu saat itu berada di mana. Berbagai upaya aku

lakukan sampai meminta detektif mencari dirimu. Akhirnya aku menemukanmu di sini."

Aku mendorong kuat dada Alfa hingga mundur beberapa langkah. Aku menggelengkan kepala, menyangkal keras pengakuan Alfa.

"Jangan ganggu aku lagi."

“Aku mencintaimu, Namira.”

“Tidak!” lirihku menutup telinga. Berengsek semua kata-kata cinta itu! Aku sudah tidak percaya.

"Beri aku waktu dan kesempatan untuk membuktikannya."

Lelaki itu menangis meraih tanganku mengecupnya bergetar. Ini pertama kalinya aku melihat Alfa menangis dengan segala sesalnya.

Haruskah aku memaafkannya?

Haruskah aku memberi kesempatan padanya karena hati kecilku pun berteriak aku juga masih mencintainya?

Part 14

Butuh waktu yang panjang untuk memaafkan. Dan aku melihat kesungguhan Alfa padaku. Lelaki itu berkorban rela bolak-balik dari kota ke desa hanya untuk mengunjungiku dan bayi kami. Perhatian Alfa sangat luar biasa terlebih pada kandunganku yang sebentar lagi akan melahirkan.

Ya, kandunganku kini sudah sembilan bulan, tidak terasa waktu bergulir begitu cepat. Selama aku mengandung tidak ada kendala. Karena aku tidak sendirian lagi, Alfa selalu di sisiku untuk menyemangatiku.

Rasa sakit yang pernah kupendam memudar seiring berjalannya kesempatan yang kuberikan untuk Alfa. Kepingan itu perlahan tersambung lagi meleburkan masa lalu yang suram.

Aku dan Alfa tidak pernah membicarakan tentang perih, tapi hal lain yang lebih menyenangkan, misalnya tentang bayi yang akan terlahir sebentar lagi atau masa depan bayi kami.

Seperti malam ini. Aku berbaring di pangkuan Alfa yang membelai nyaman rambutku. Mataku mengawasinya lekat yang saat ini mengulum senyum.

"Pulanglah bersamaku."

"Kenapa harus?"

"Aku ingin kita menikah lagi."

Permintaan Alfa membuatku terdiam. Aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku..." kalimatku tersendat saat Alfa merundukkan kepalanya mencium bibirku. Kali ini aku tidak menolak menerima ciumannya. Membuka bibirku memberikan akses lidahnya menyelusup ke celah bibirku. Ciuman Alfa semakin ganas. Aku terengah-engah saat bibir Alfa berpindah ke

leherku mencumbuku di sana. Akal warasku kembali mencegah tangan Alfa yang berniat meremas dadaku.

"Tidak sekarang," bisikku yang akhirnya berhasil menghentikan Alfa.

***

Seorang bidan dipanggil ke rumah saat air ketubanku pecah. Tidak ada waktu lagi pergi ke puskesmas. Alfa nampak pucat duduk di samping ranjang menemani setiap proses persalinan yang kulewati.

"Kamu pasti kuat," lirihnya menggenggam tanganku. Peluhku diusapnya penuh kasih sayang saat aku mengejan lagi mengeluarkan bayiku. Perjuanganku terbayar saat suara tangisan bayi menangis keras keluar dari rahimku.

"Selamat, bayinya laki-laki," kata sang bidan.

Aku menangis haru, begitupun Alfa yang menyambut si bayi yang sudah dibersihkan bidan dalam gendongannya.

"Finn Kavindra. Nama putra kita," kata Alfa menatapku penuh takjub, dan aku mengangguk menyetujui nama indah itu.

Memutuskan membuka hatiku, ya, aku menyerah pada penyesalan Alfa. Meski aku belum puas melihat kesungguhannya, namun tidak ada salahnya aku memberikannya kesempatan untuk mengubah segala kenangan yang pahit dulu menjadi sesuatu yang manis sampai akhir nanti.

***

Kini aku sudah tidak berada di desa. Aku telah berada di rumahku saat pasca pertama kali menikah dengan Alfa. Ini pernikahan kedua bagiku dengan lelaki yang sama. Barusan Alfa mengucapkan ijab qabul dengan lugas. Hanya harapan terpatri di hatiku semoga tidak ada badai lagi menerjang pernikahan ini.

Aku berdiri di balkon kamar menatap pemandangan di luar. Senyumku terukir karena kebahagiaan telah menghampiriku, buah kesabaran yang sangat luar biasa dalam hidupku.

Aku menoleh ke samping pada Alfa yang menghampiriku. Memelukku dengan mesra.

"Apakah Finn sudah tidur?" tanyaku.

"Hemm... dia tertidur sangat nyenyak," jawab Alfa mengecup leherku menimbulkan getaran hangat yang menyergapku.

"Bolehkah aku..." bisik Alfa di telingaku yang digigitnya hingga bulu kudukku merinding.

"Hemm." Lampu hijau kuberikan untuknya. Dengan semangat ia menggendongku hingga aku memekik. Aku tertawa kecil mengalungkan kedua tanganku di lehernya. Langkah Alfa sangat bersemangat membawaku ke tempat tidur dan membaringkanku lembut di sana.

"Kamu yakin?" tanyanya lagi saat memperhatikanku dengan bergairah. Aku menganggguk menghasilkan senyum kemenangan di sudut bibirnya. Alfa melucuti pakaianku dan pakaiannya sendiri. Mulai mencium bibirku sementara tangannya menjelajah menyentuh bagian sensitifku. Aku terengah-engah saat salah satu tangan Alfa membelai kemaluanku. Mulutnya tidak berhenti mengisap puting payudaraku bergantian.

Ini sungguh nikmat. Aku merasa melayang saat ketiga jari Alfa memasuki celah sempitku dan menusuknya dalam.

"Aaahhhh... Alfa..." desahanku lolos yang ditahan Alfa dengan lumatan bibirnya. Tubuhku menegang bersamaan Alfa menyatukan dirinya ke dalam celah sempitku yang telah sangat basah. Alfa mulai bergerak menghunjamku. Pinggulnya naik turun dengan tempo cepat menambah ngilu di daerah sensitifku.

"Namira cintaku..." bisik Alfa mencium bibirku lagi, tangannya tidak hentinya meremas dan mencubit payudaraku.

Sebentar lagi pelepasan menghantam kami. Gerakan yang semakin cepat terasa meleburkanku dalam kenikmatan dahsyat. Aku melenguh panjang saat lahar hangat menyembur dalam liangku. Napas Alfa tidak beraturan, tubuhnya jatuh menimpaku, bibirnya masih mengecupi wajahku.

"Namira, jangan pergi lagi dan aku tidak akan bodoh melepasmu lagi. Ini sumpahku," bisik Alfa membuatku terenyuh dan aku hanya mengangguk di sisa gairahku.

Ya, katakan cinta ini buta dan cinta ini akhirnya membuatku bahagia.